

Interpretasi *Lebenswelt* Seniman Sunaryo Oleh Masyarakat dalam Wot Batu

Irene Roselynda Prabarani⁽¹⁾, Nooraini Dewayani Perbawanti⁽²⁾, Indah Widiastuti⁽³⁾

¹ Program Magister Arsitektur, Institut Teknologi Bandung, email: ireneroselynda@gmail.com

² Program Magister Arsitektur, Institut Teknologi Bandung, email: noorainidewayani@gmail.com

³ Prodi Arsitektur, Institut Teknologi Bandung, email: indahwidiastuti71@gmail.com

Abstract

Wot Batu is a spatial-scale installation art created by Sunaryo in 2015 in Ciburial, Bandung. The concept of Lebenswelt (life-world), as proposed by Edmund Husserl, is present in this work through the surrounding environment, intuition, emotions, as well as Sunaryo's personal experiences and memories. This Lebenswelt is manifested in the atmosphere, forms, stone textures, and site of Wot Batu, reflecting Sunaryo's personal views and spirituality. This study employs a qualitative approach with a phenomenological perspective to understand how the meaning of Lebenswelt in Wot Batu is received by the public. Data were collected through literature review to understand Sunaryo's background, as well as observations and interviews with staff and visitors to explore their perspectives. The analysis shows that Sunaryo's spiritual experience in Wot Batu can be perceived by others, albeit with varying levels of understanding.

Keywords: *Lebenswelt, Phenomenology, Subject-Object Unity, Sunaryo, Wot Batu*

Abstrak

Wot Batu merupakan karya seni instalasi dalam skala ruang yang diciptakan oleh Sunaryo pada tahun 2015 di Ciburial, Bandung. Konsep *Lebenswelt* (dunia kehidupan), sebagaimana dikemukakan oleh Edmund Husserl, hadir dalam karya ini melalui fenomena lingkungan sekitar, intuisi, emosi, serta pengalaman dan ingatan pribadi Sunaryo. *Lebenswelt* tersebut diwujudkan dalam suasana, bentuk, tekstur batu, dan tapak Wot Batu, yang merefleksikan pandangan pribadi dan spiritualitas Sunaryo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pandangan fenomenologi untuk memahami bagaimana makna *Lebenswelt* dalam Wot Batu diterima oleh masyarakat. Data dikumpulkan melalui kajian literatur untuk memahami latar belakang Sunaryo serta observasi dan wawancara dengan staf dan pengunjung guna menggali perspektif mereka. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengalaman spiritual Sunaryo dalam Wot Batu dapat terbaca oleh orang lain, meskipun dengan tingkat pemahaman yang berbeda.

Kata-kunci : *Fenomenologi, Kesatuan Subjek-Objek, Lebenswelt, Sunaryo, Wot Batu*

1. Pendahuluan

Saat ini, perjalanan wisata dalam konteks pariwisata modern tidak hanya bertujuan untuk kesenangan, tetapi juga menjadi sarana pencarian identitas dan pemaknaan hidup (Qomaruzzaman & Rahman, 2019). Selain mencari hiburan, wisatawan sering kali mencari makna dalam perjalanan mereka (Cornelisse, 2018; Wilson, 2012). Oleh karena itu, peran arsitektur menjadi penting untuk mampu mengkomunikasikan makna tertentu serta berfungsi sebagai simbol dari kepercayaan, nilai, dan identitas suatu budaya (Santos et al., 2020).

Di Bandung, terdapat sebuah galeri seni berskala ruang yang menampilkan karya seni berupa instalasi batu bernama Wot Batu. Area ini memiliki luas total 2.000 m², terdiri dari area rumput, setapak, dan kolam, serta dikelilingi oleh dinding beton yang membentuk ruang tertutup. Di dalamnya, terdapat 135 + 1 batu yang ditata secara harmonis dan konseptual. Wot Batu memiliki alur sirkulasi yang sekuensial, dimana pengunjung diarahkan untuk mengikuti jalur mulai dari pintu masuk hingga keluar untuk mengeksplorasi ruang secara menyeluruh (Liummah, 2022).

Wot Batu juga menyediakan tur bersama pemandu, agar pengunjung mampu memahami makna dari instalasi seni yang merupakan karya penting Sunaryo lebih dalam. Karya-karya tersebut mencerminkan gagasan personal Sunaryo mengenai manusia, kehidupan, serta hubungan antara manusia dengan alam dan semesta (Liummah, 2022). Secara etimologis, Wot Batu, yang dalam bahasa

Jawa berarti "jembatan batu", melambangkan jembatan spiritual antara fisik manusia dengan dirinya yang lebih dalam. Perjalanan spiritual ini divisualisasikan melalui batu-batu yang berasal dari berbagai gunung di Pulau Jawa sebagai medium seni yang merepresentasikan keabadian. Setiap batu ditata secara penuh perhitungan dan makna, menciptakan pengalaman yang dapat dirasakan dari awal hingga akhir kunjungan di Wot Batu.

Dalam penelitian sebelumnya, Wot Batu telah diidentifikasi sebagai *genius loci*, yaitu kumpulan makna, kepercayaan, simbol, nilai, dan perasaan yang dikaitkan oleh individu atau kelompok dengan suatu tempat (Christou et al., 2019). Namun, selain melihatnya sebagai *genius loci*, Wot Batu juga dapat dipahami melalui pendekatan *Lebenswelt*, yang diperkenalkan oleh Edmund Husserl. Melalui pendekatan ini, dapat ditelusuri bagaimana pengalaman Sunaryo sebagai seniman termanifestasi dalam Wot Batu dan bagaimana makna tersebut ditransmisikan kepada pengunjung. Sunaryo tidak hanya menciptakan karya visual, tetapi juga menghadirkan pengalaman ruang yang mengajak pengunjung untuk merasakan dan mendalami makna eksistensial manusia.

Namun, keberhasilan transmisi pengalaman Sunaryo kepada pengunjung menjadi aspek penting yang perlu dikaji lebih dalam. Kurangnya pemahaman mendalam terhadap konsep yang ingin disampaikan berpotensi menyebabkan distorsi makna, baik dalam interpretasi pengunjung maupun dalam proses penyampaian pesan artistik. Oleh karena itu, penting untuk menjadikan Wot Batu sebagai objek kajian *Lebenswelt* guna memperdalam pemahaman mengenai pengalaman subjektif pengunjung di tempat ini.

Pendekatan *Lebenswelt* dapat menggali bagaimana elemen arsitektural, material alami, serta suasana spiritual dan budaya membentuk pengalaman langsung pengunjung. Studi ini memungkinkan pemahaman bukan hanya makna simbolik yang telah dikonstruksi secara sosial, tetapi juga bagaimana kesadaran intuitif dan pengalaman personal pengunjung berkontribusi dalam menciptakan keterhubungan mendalam antara manusia, ruang, dan spiritualitas di Wot Batu.

2. Tinjauan Pustaka

Lebenswelt dalam Arsitektur

Konsep *Lebenswelt* dalam arsitektur, yang berakar pada pemikiran Edmund Husserl, menekankan bahwa ruang bukan sekadar entitas fisik, tetapi pengalaman yang dihayati secara langsung oleh manusia melalui persepsi, tubuh, dan interaksi sosial. Dalam perspektif ini, ruang memiliki makna yang muncul dari pengalaman sehari-hari, dimana tekstur material, pencahayaan alami, serta perubahan atmosfer menciptakan hubungan emosional dan eksistensial dengan penggunaannya (Lee, 2020). Pendekatan ini mengkritik modernisme yang terlalu berfokus pada fungsi dan efisiensi, tanpa mempertimbangkan bagaimana ruang dirasakan dan diinternalisasi dalam kehidupan manusia (Lee, 2020).

Dalam arsitektur, pengalaman ruang tidak bisa dipisahkan dari dimensi tubuh dan waktu, dimana seseorang merasakan tekstur material, pencahayaan alami yang berubah sepanjang hari, atau atmosfer ruang yang berbeda dari satu tempat ke tempat lain (Lee, 2020). Husserl menjelaskan bahwa kesadaran manusia selalu bersifat intensional, yang berarti bahwa manusia tidak hanya berada dalam ruang, tetapi secara aktif menghayatinya dengan cara yang unik (dikutip dalam Lee, 2020). Oleh karena itu, pendekatan arsitektural berbasis *Lebenswelt* lebih mempertimbangkan aspek kehidupan sehari-hari, dimana ruang tidak hanya dirancang untuk efisiensi, tetapi juga untuk menciptakan pengalaman bermakna yang memperkuat hubungan emosional dan sosial penggunaannya (Larsen, 2020). Dengan demikian, *Lebenswelt* menawarkan perspektif yang lebih humanistik dalam perancangan arsitektur, menempatkan pengalaman manusia sebagai pusat dalam membentuk dan memahami ruang.

Kesatuan Subjek - Objek menurut Edmund Husserl

Pemahaman teoritis mengenai Kesatuan Subjek-Objek menurut Edmund Husserl dalam hal ini menjadi krusial, untuk memungkinkan pemahaman terhadap esensi sebenarnya dari karya Sunaryo dan menggali cara-cara dimana pemahaman tersebut dapat diinterpretasikan secara lebih otentik dan tepat oleh staf serta pengunjung yang berinteraksi dengan Wot Batu.

Manusia dan lingkungan dunia dipahami sebagai kesatuan utuh yang saling terkait satu sama lain. Alam dan realitas bukan suatu hal absolut yang ada di luar manusia, tetapi merupakan ruang keterlibatan, interaksi dan partisipasi kreatif manusia. "*People and their environment mutually include and define each other*" (Widiastuti, 2023, p.7). Selain itu, dunia adalah apa yang secara universal dan

pasif sudah terdapat sebelumnya, mendahului setiap aktivitas dan keputusan. Manusia dapat didefinisikan sebagai "berada dalam dunia".

Dalam ilmu fenomenologi Edmund Husserl, dikatakan bahwa setiap fenomena selalu terdiri dari aktivitas subjektif dan objek sebagai fokus (Asih, 2005). Menurut Soeprapto (2007), fenomena ialah sebuah rangkaian terbuka yang merupakan sifat kesadaran dan ada bukan karena adanya subjek yang mengamati maupun karena berhadapan dengan objek. Oleh karena itu, aktivitas subjektif dan objek sebagai fokus tidak dapat dipisahkan. Untuk memahami objek, seseorang harus kembali kepada subjek yang mengamati fenomena tersebut (Asih, 2005). Aktivitas subjektif mengarah pada objek dan memberikan identitas dan makna pada objek tersebut. Husserl juga berpendapat bahwa fenomena hanya dapat diamati melalui orang yang mengalaminya (Asih, 2005), sehingga kesatuan subjek dan objek merupakan bagian integral dari fenomena.

Menurut Arnold (2020), subjek objek juga dibahas dalam teori intensionalitas dimana teori ini adalah properti tentang suatu objek atau diarahkan pada suatu objek. Semua tindakan mempersepsi dan menilai adalah mengenai objek; apa pun yang dapat dibicarakan secara bermakna, dalam arti tertentu, adalah sebuah objek. Oleh karena itu, konsep intensionalitas dijelaskan dalam bentuk deskriptif untuk menjelaskan pengalaman dan imajinasi. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa subjek adalah entitas yang menyadari, mengamati, atau berniat terhadap objek, sedangkan objek adalah apa yang dituju atau ditujukan oleh subjek. Dalam makalah ini, subjek yang dimaksud adalah Sunaryo dan objeknya adalah Wot Batu.

3. Metode

3.1 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan kajian literatur, observasi dan wawancara. Studi literatur dilakukan untuk menelusuri latar belakang Sunaryo serta memahami bagaimana pengalaman manusia—melalui ingatan, emosi, persepsi, fantasi, imajinasi, dan tindakan—tercermin dalam penciptaan Wot Batu. Observasi langsung dilakukan untuk mengamati atmosfer ruang dan aktivitas di Wot Batu, serta dilengkapi dengan wawancara dengan staf dan pengunjung guna menggali perspektif mereka terhadap makna yang tersampaikan dalam karya ini.

3.2 Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan pendekatan kualitatif lebih bersifat deskriptif dan mampu memberikan data berupa kata-kata, gambar, dan narasi untuk memahami secara lebih mendalam apa, mengapa dan bagaimana keterkaitan dari suatu peristiwa (Alaslan, 2022, p. 30). Pendekatan kualitatif ini penting digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini dikarenakan menurut Alaslan (2022, p. 25) pendekatan kualitatif erat kaitannya pandangan fenomenologi dimana sesuatu yang tampak memiliki makna bagi subjek yang menampakan fenomena tersebut. Dalam hal ini, pendekatan fenomenologi berupaya memahami peristiwa kehidupan sebagaimana dipahami oleh individu itu sendiri, berdasarkan kerangka pikir, keyakinan, nilai, dan sikap yang dibentuk oleh lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pendekatan kualitatif dengan berbasis fenomenologi cocok dilakukan untuk memahami *Lebenswelt* dalam Wot Batu dan bagaimana maknanya diterima oleh masyarakat.

Dalam penelitian ini, hasil pengumpulan data akan dianalisis sebagai berikut:

- a. Kajian literatur digunakan sebagai dasar konseptual dan pisau analisis dan interpretasi untuk membaca makna filosofis yang melekat dalam ruang-ruang Wot Batu, sebagaimana dimaksudkan oleh seniman Sunaryo.
- b. Data dari observasi dan wawancara dianalisis dengan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap refleksi dan kesadaran pengunjung atas pengalaman mereka di ruang tersebut.

Data dari kajian literatur, observasi, dan wawancara diolah dengan cara mencari hubungan antara maksud artistik yang ingin disampaikan oleh Sunaryo dan pengalaman serta pemahaman pengunjung terhadap Wot Batu. Proses ini dilakukan dengan menafsirkan data yang didapat di lapangan dengan gagasan atau pemikiran filosofis dari literatur melalui diskusi kritis. Dengan cara ini, Penulis berusaha memahami secara menyeluruh bagaimana pandangan hidup (*Lebenswelt*) Sunaryo terlihat dan dirasakan kembali oleh orang lain melalui pengalaman masyarakat di Wot Batu. Selain itu, analisis ini juga membantu mengetahui sejauh mana pesan spiritual yang ingin disampaikan Sunaryo bisa diterima dan dipahami oleh masyarakat.

4. Analisis dan Interpretasi

4.1 Wot Batu: Kristalisasi *Lebenswelt* Sunaryo

Sunaryo Sutono merupakan seorang seniman kontemporer Indonesia dalam bidang patung dan pahat kelahiran Banyuwangi, 15 Mei 1943. Beliau memiliki latar belakang pendidikan S1 di Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB jurusan seni patung dan kemudian melanjutkan studi di Carara, Italia. Setelahnya, beliau terlibat dalam lebih banyak proyek arsitektur terkait monumen dan elemen artistik bangunan yang memungkinkannya memperluas pemahaman tentang elemen-elemen ruang (Liummah, 2022). Melalui banyak karya, Sunaryo dianggap seniman berbakat yang dapat menciptakan karya *masterpiece* tanpa memandang bahan atau gaya yang diterapkan.

Pada 2015, beliau menciptakan Wot Batu yang menginterpretasikan banyak makna dan pesan tentang perjalanan spiritual manusia dengan alam hidupnya (Liummah, 2022). Pemaknaan ini dapat dikaitkan dengan teori *Lebenswelt* atau *Lived world* oleh Edmund Husserl (1935), yang membedakan antara dunia seperti yang diketahui oleh ilmu pengetahuan (*science*) dengan dunia dimana manusia hidup (*lived world*). *Lebenswelt* mengungkapkan dunia sehari-hari sebagai cakrawala, dimana kerangka dan latar belakang kehidupan kita pengalaman yang dibentuk melalui bentuk-bentuk makna (Terzoglou, 2018). *Lebenswelt* juga tidak berbicara secara objektif dan rasional, namun cenderung melalui deskripsi pengalaman sehari-hari manusia (*everyday world*) yang di dalamnya termasuk ingatan, emosi, persepsi, fantasi, imajinasi dan tindakan (Widiastuti, 2023).

Dalam konteks arsitektur, *Lebenswelt* membantu arsitek dalam memahami sistem korelasi yang mengubah lokasi menjadi tempat yang bermakna. Dalam hal ini, arsitek perlu membaca *Lebenswelt* dari suatu tempat sebelum membangun untuk mengungkapkan atmosfer dan karakter yang melekat pada tempat itu sesuai dengan etos tempat tersebut (Lyu, 2019). Dalam hal penciptaan Wot Batu, *Lebenswelt* terbaca pada apa yang dimaknai oleh Sunaryo, berdasarkan ingatan, emosi, persepsi, fantasi, imajinasi dan tindakan yang dipahami sebagai berikut:

a. Latar belakang Sunaryo: pengalaman dan ingatan

Selepas studi, Sunaryo kemudian fokus mengeksplorasi pola-pola tradisional Indonesia dengan melakukan banyak proyek terkait elemen artistik dalam karya arsitektur dan interior. Sunaryo fokus mengeksplorasi pola dari Papua dan Nias, yang terdiri dari garis dan titik berulang. Dalam pola garis tersebut, Sunaryo merasakan sesuatu yang berhubungan dengan spiritualisme karena pola tersebut juga ditemukan di Mandala Buddha, gerakan tawaf yang mengelilingi Kabah, dan praktik spiritual lainnya (Liummah, 2022). Garis-garis ini terlihat dalam lukisan abstrak dan patung-patungunya yang lebih baru.

Sunaryo adalah salah satu seniman Indonesia yang memperhatikan spiritualisme dalam karya mereka. Seringkali, instalasinya mengangkat realitas kehidupan manusia dan hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama makhluk. Salah satunya adalah Semedi Ning Jenar (2005) di Candi Plaosan. Namun, Sunaryo tidak membatasi pada satu tema atau gaya. Sebagai contoh karya seni realisnya yaitu Monumen Sudirman di Jakarta.

Pada awal tahun 1990-an, beliau menunjukkan ketertarikan pada topik spiritual, seperti yang terlihat dalam karya-karya beliau seperti lukisan Tawaf (1990) atau karya seni rakitan seperti Kayu, Batu dan Air (1992). Secara konseptual, karya-karya tersebut dipengaruhi oleh penyampaian yang diungkapkan oleh guru dan koleganya, yang menunjukkan gaya formalis yang kuat dan pesan spiritual, serta memungkinkan penonton untuk merenungkan tentang kehidupan manusia dan Penciptanya (Chandra & Wijayaputri, 2019).

Dengan demikian, dalam Wot Batu, Sunaryo juga menuangkan ingatan mengenai kisah dengan almarhumah Ibunda beliau, yang digambarkan sebagai Batu Indung/symbol kelahiran. Selain itu, ada pula satu makna yang mungkin menyimpan pengalaman dan ingatan Sunaryo yaitu penggunaan warna merah dan garis-garis pada Wot Batu.

b. Fenomena dan Lingkungan Sekitar

Ide penciptaan Wot Batu terinspirasi dari pemikiran Sunaryo terhadap daerah tempat tinggal beliau, Bandung, dan keprihatinannya terkait fenomena berwisata ke Bandung yang hanya bertujuan dalam hal konsumerisme. Sunaryo lantas berkeinginan untuk menciptakan Wot Batu sebagai tanda zaman dengan material yang jelas bertahan lama; batu, yang dikatakan dapat bertahan hingga 100-200 tahun (Chandra & Wijayaputri, 2019). Selain itu, pemilihan daerah Ciburial yang terpencil, jauh dari hiruk pikuk kota, membuat Sunaryo mendapat imajinasi mengenai Wot Batu sebagai tempat berkontemplasi dan mendekatkan diri antara manusia dengan Penciptanya (Wright, 1994). Oleh karenanya, Wot Batu dimaksudkan sebagai wadah merenungi hidup (Chandra & Wijayaputri, 2019).

Ciburial sendiri merupakan area dimana Sunaryo banyak melakukan aktivitas seni yang bernilai sosiokultural. Sejak bermukim di area tersebut dan mendirikan Selasar Sunaryo Art Space (SSAS), Sunaryo telah banyak berkecimpung dalam pengelolaan sumber daya demi menunjang pembangunan lokal di daerah tersebut dalam suatu badan bernama "Warga Peduli Pakar" (WPP) (Widiastuti et al., 2017). Hal itu menunjukkan besarnya kepekaan Sunaryo terhadap lingkungan dimana beliau hidup dan berkarya. Hal tersebut dapat menjadi contoh dari beliau bahwa pemaknaan hidup tidak hanya dari karya namun juga dari cara hidup bermasyarakat.

c. Pandangan dan Persepsi Pribadi tentang Kehidupan

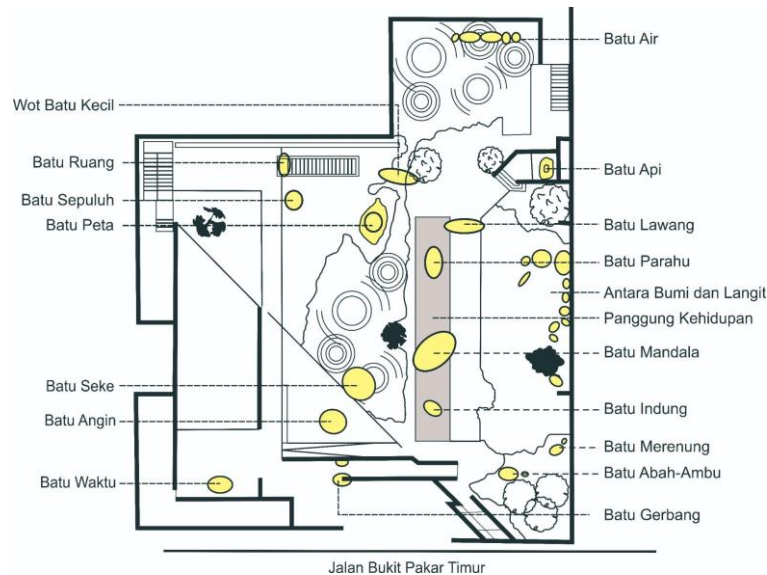
Sunaryo mengartikan Wot Batu sebagai "jembatan" spiritual antara manusia dan dirinya, dan menjadi representasi penyeimbang antara jiwa manusia dengan manifestasi fisik dari hidup (Chandra & Wijayaputri, 2019; Liummah, 2022). Dalam Wot Batu elemen bumi, api, air, angin, dan bahkan logam dihubungkan dan berkomunikasi dengan sesama dalam harmoni yang disusun secara intuitif oleh Sunaryo (Liummah, 2022). Wot Batu membawa ide-ide dari ruang dan waktu, juga kesadaran akan eksistensi manusia dalam dimensi alam yang tak terbatas (Chandra & Wijayaputri, 2019). Perjalanan spiritual ini sendiri kemudian ditranslasikan ke dalam instalasi-instalasi yang memiliki potongan makna dari perjalanan spiritual Sunaryo (Chandra & Wijayaputri, 2019).

Instalasi pada Wot Batu juga dimaksudkan untuk saling terhubung, yang digambarkan melalui instalasi batu yang saling berpasangan. Ini melambangkan persepsi Sunaryo tentang kehidupan yang selalu memiliki sisi positif dan negatif (Chandra & Wijayaputri, 2019). Sebagai contoh terdapat batu Abah-Ambu sebagai representasi bapak dan ibu, batu mandala yang horizontal, dan Batu Angin yang tinggi atau vertikal, dan banyak lagi objek-objek yang mengandung makna keseimbangan.



Gambar 1. Instalasi dalam Wot Batu (dari kiri ke kanan: Batu Gerbang, Batu Air dan Wot Batu Kecil).

Wot Batu sendiri memiliki konsep alur sekuensial dan konfigurasi jalur sirkulasi yang linear. Sunaryo mengatakan bahwa tapak Wot Batu yang persegi dengan kolam di tengah taman membuat organisasi spasial terpusat, dimana Lawang Batu membagi daerah yang mengandung makna "dunia" dan "akhirat" yang pada denah merupakan suatu bidang tambahan atau adisi berupa kolam. Dari wawancara dalam artikel tersebut, penjelasan mengenai Lawang Batu, Batu Mandala, dan Batu Angin adalah sebagai "pemegang ruang". Lawang Batu sebagai pemegang konsep utama Wot Batu menceritakan tentang "alam kehidupan" yang terbagi oleh kolam antara daerah kiri dan kanan dilanjutkan dengan "alam akhirat" pada instalasi Batu Air. Sementara itu, Batu Mandala sebagai pemegang elemen horizontal dan Batu Angin sebagai batu tertinggi berperan sebagai pemegang elemen vertikal yang juga menjadi "harmoni" dari keberadaan Batu Mandala. Sunaryo juga mengatakan bahwa tanpa adanya Batu Angin, mungkin Wot Batu akan menjadi seperti taman biasa (Chandra & Wijayaputri, 2019).



Gambar 2. Tata ruang dalam Wot Batu.

d. Intuisi, Ekspresi, dan Emosi dari Sunaryo

Intuisi adalah gambar yang berada di alam pikiran seniman yang juga dapat berarti ekspresi terhadap perasaan seniman terhadap lingkungan sekitarnya (Asih, 2005). Sunaryo mengekspresikan intuisi dan perasaan beliau sebagai seorang seniman yang memiliki ketertarikan pada pemaknaan tentang harmoni dan keseimbangan. Hal ini tercermin dalam proses perencanaan Wot Batu, yang diawali dengan penentuan garis sumbu membentang dari timur ke barat. Garis ini merepresentasikan keyakinan spiritual dan terbentuk secara diagonal membelah Wot Batu, mengarah langsung ke kiblat sebagai simbol kepercayaan Islam (Chandra & Wijayaputri, 2019). Selain itu, terdapat pula penumpukan batu secara intuitif pada instalasi Batu Sepuluh yang melambangkan Sepuluh Perintah Allah dalam ajaran Nasrani, serta peletakan batu Abah-Ambu yang berasal dari Bali dan India sebagai representasi ajaran Hindu. Di tengah kolam, Sunaryo menanam pohon Bodhi yang merupakan simbol penting dalam kepercayaan Buddha, sementara lima elemen alam yang dihadirkan merujuk pada filsafat Tiongkok. Seluruh elemen ini tidak dirancang secara sistematis sejak awal, melainkan merupakan hasil dari intuisi Sunaryo yang secara alami menyelaraskan berbagai instalasi di dalam Wot Batu.

Dalam mendirikan instalasi-instalasi yang ada di Wot Batu, Sunaryo melakukan berbagai *trial* dan *error*. Beliau menjelaskan bahwa hasil yang tercipta kira-kira 40% berdasarkan ide yang sudah direncanakan dan 60% muncul sejalan dengan proses pembangunan. Dalam proses pembangunan Wot Batu, objek yang tercipta dalam satu tahapan menjadi parameter bagi terciptanya objek pada tahapan berikutnya. Selain itu, Sunaryo juga menciptakan Wot Batu untuk dirasakan secara emosional melalui visual, sentuhan, dan pendengaran pada batu beserta lingkungannya. Alunan musik tenang diputar di tengah taman seakan menghantar pengunjung menyusuri komunikasi antara manusia dengan para batu. Sunaryo juga memahat batu-batu tersebut sesuai intuisi beliau. Karena itu, instalasi batu di Wot Batu diperbolehkan, dan bahkan dianjurkan, untuk disentuh dan diraba agar tercipta 'komunikasi' tersebut.

e. Fantasi Sunaryo tentang Wot Batu

Wot Batu, dikatakan sebagai "kurikulum masa datang" oleh Sunaryo. Seperti halnya prasasti batu yang dapat bertahan ribuan tahun, Sunaryo mengangkat batu sebagai material utama dalam Wot Batu agar menjadi 'peninggalan' dan 'tanda zaman' di masa depan. Namun, batu-batu ini tetap dipahat dengan teknologi modern seperti pahatan sidik jari Sunaryo di salah satu instalasi batu, untuk memberikan pesan kepada generasi anak cucu manusia bahwa tempat tersebut bukan merupakan wujud persembahan kepada dewa-dewa, tetapi sebuah karya menyusuri seni visualisasi dari seorang seniman (Cornelisse, 2018; Wilson, 2012). Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembuatan karyanya di Wot Batu menunjukkan bahwa Sunaryo adalah seniman pahat kontemporer (Liummah, 2022).

Dari uraian di atas, terlihat *Lebenswelt* Sunaryo menggambarkan pengalaman dan persepsi individu terhadap dunia di sekitarnya, juga imajinasi, tindakan, dan pengalaman yang kemudian bersama-sama menyusun penciptaan Wot Batu. Hal tersebut ditunjukkan dalam berbagai aspek seperti penggunaan batu, arah mata angin, metode, keselarasan antara ruang dan material, formalitas dan estetika dalam seni, dan pengalaman multisensori (Liummah, 2022). *Lebenswelt* yang dialami oleh

Sunaryo ini menjadi penting untuk dibaca oleh orang/subjek lain untuk mengetahui seberapa jauh ketersampaian makna Wot Batu pada subjek selain Sunaryo.

4.2 Pembahasan mengenai Wot Batu oleh Subjek selain Sunaryo

Dari hasil observasi di lapangan, ditemukan bahwa setidaknya terdapat dua kelompok masyarakat yang berinteraksi dengan Wot Batu, yaitu staf Wot Batu dan para pengunjung. Orang-orang yang bekerja di Wot Batu dan orang-orang yang hanya mengunjunginya terdiri dari dua kelompok utama orang yang terlibat yang kemudian dibagi menjadi dua sub kategori per kelompok. Dua sub kategori pengelola adalah pemandu tur dan staf manajemen. Sementara itu, pengunjung dibagi menjadi yang mengikuti tur dan yang tidak mengikuti tur. Pada sesi ini, terdapat tujuh orang yang diwawancarai: pemandu wisata, pengunjung yang tidak mengikuti tur, dan staf pengelola. Tujuannya adalah untuk membandingkan pengunjung yang sudah akrab dengan seluk beluk Wot Batu dengan pengunjung baru atau yang hanya beberapa kali mengunjungi Wot Batu.

a. Pembacaan dari Staf Wot Batu

Wot Batu memiliki staf dalam bidang manajemen untuk mengelola kegiatan profit dan nonprofit yang diadakan di Wot Batu, maupun pemandu untuk memberikan layanan tur Wot Batu. Partisipan dari kategori Staf Wot Batu ialah R dari bidang associate program dengan latar belakang manajemen dan G sebagai pemandu tur dengan latar belakang seni musik. R lebih senior dengan pengalaman dua tahun bekerja daripada G yang masih setahun bekerja. Pembacaan *Lebenswelt* pada Wot Batu menurut para staf sebagai dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Pembacaan Wot Batu melalui staf

| R | | G | |
|---|--|---|---|
| Tujuan Pendirian Wot Batu | | | |
| Cara Sunaryo menumpahkan pengalaman spiritual dalam wujud ruang seni | | Manifestasi Sunaryo atas alam semesta, kehidupan, dan pengalaman spiritual – bersifat personal dibanding galeri milik Sunaryo yg lain | |
| Ingin menciptakan taman dan ruang seni tanpa embel-embel “wisata selfie” dan menunjukkan makna hidup melalui instalasi | | Wisata yang membawa pesan dan kesan kepada pengunjung masih kurang di Bandung. Wot Batu sebagai ‘taman batu’ yang indah dan bermakna | |
| Pemilihan batu sebagai material utama | | | |
| Batu merupakan material yang tidak mudah berubah, bertahan lama, relevan melintas zaman, dan cocok untuk merepresentasikan makna kehidupan jangka panjang | | Tidak hanya memberikan pandangan secara visual, tapi juga perabaan dan pendengaran. Melalui tekstur, dan suara kerikil mempengaruhi emosi dan memberikan terapi dari hiruk pikuk kehidupan menjadi lebih tenang | |
| Pemaknaan dari Wot Batu | | | |
| Semua instalasi bersifat sama dan memiliki porsi cerita masing-masing dan perlu dipahami dalam alur sekuensial | | Wot Batu adalah satu kesatuan sekuensial yang tidak hanya mencerminkan konfigurasi energi antara makhluk hidup dan alam | |
| Instalasi Favorit | | | |
| Pengunjung: | Batu Air – area berfoto favorit dengan visual dari instalasi batu dan latar pemandangan dari dataran tinggi Ciburial | Pribadi: | Batu Perahu, yang seolah ‘berlayar’ menuju Batu Air di depannya, spot Batu Merenung, dan Batu Gerbang yang ‘terkoneksi’ dengan Batu Waktu, meskipun Batu Gerbang adalah awal perjalanan dan Batu Waktu adalah akhir perjalanan. |
| Pribadi: | Batu Ruang – mengingatkan bahwa alam semesta itu luas dan manusia adalah makhluk yang kecil | | |

Selain itu, G menyadari bahwa Wot Batu memuat banyak makna seperti manusia perlu memahami bentuk kehidupan, proses perjalanan, hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan

Penciptanya berdasarkan kepercayaan mereka, dan sebagainya. G mencontohkan perjalanan manusia dari Batu Gerbang dan lorong transisi yang melambangkan kelahiran, yang disambut dengan Batu Abah-Ambu sebagai representasi kehadiran orang tua. G mengatakan bahwa proses kehidupan pada akhirnya mencapai kematian dan alam baka, yang digambarkan oleh Batu Perahu, Batu Air, dan Panggung Kehidupan.

Menurut G, Wot Batu merepresentasikan keseimbangan alam dari lima elemen alam yaitu tanah, api, air, angin dan logam. Konsep dualisme pada instalasi antara batuan yang berbentuk vertikal dan horizontal juga melambangkan harmoni dan keseimbangan yang diwujudkan melalui konsep kepercayaan yang terbangun berkat intuisi-intuisi Sunaryo, sebagai contoh Batu Abah-Ambu perlambang lingga-yoni dalam kepercayaan Hindu yang ternyata berasal dari Bali dan India, garis yang membentang dari timur ke barat sebagai aksentuasi estetika yang ternyata menunjuk ke arah kiblat, pohon di tengah kolam yang kemudian diketahui sebagai pohon Bodhi, perlambang Buddha, dan penumpukan batu pada Batu Sapuluh yang menggambarkan perumpamaan sepuluh perintah Allah dalam kepercayaan Nasrani. Tentang lokasi Wot Batu, G juga menduga bahwa selain Ciburial telah menjadi tempat tinggal bagi Sunaryo, namun intuisi Sunaryo juga berperan dalam pemilihan lokasi tersebut.

G menyadari intuisi menarik Sunaryo dari pengalaman yang ia temukan sendiri melalui hubungan Batu Gerbang dan Waktu. Komponen instalasi Batu Waktu yaitu sekat kaca, ternyata memantulkan bayangan Batu Gerbang yang tadinya memang hanya dipasang pada satu sisi tembok, seakan-akan terduplikasi menjadi dua batu yang berhadapan, sehingga membentuk gerbang batu yang tidak timpang. Selain itu, G juga mengamati bahwa beberapa instalasi batu memiliki tekstur dan pola repetitif. Pada dasarnya, batu-batu di Wot Batu memang tidak seutuhnya seperti bentuk semula. Ada peran dan gubahan tangan Sunaryo dalam bentuk dan teksturnya. Pola garis repetitif bagi G adalah 'karakteristik' utama dari Sunaryo, bersama dengan warna merah dan pola sidik jari. Meski begitu, G mengaku tidak tahu apa makna di balik karakter tersebut.

R yang memiliki latar pendidikan di bidang manajemen menyatakan perbedaan utama ketika awal bergabung dengan Wot Batu dengan ketika ia sudah memahami betul makna yang ada di dalam Wot Batu. R mengaku menjadi lebih menghargai proses seniman dalam berkarya, bahwa tidak hanya hasil visualnya saja yang indah, namun prosesnya sendiri juga sarat makna. R juga mengagumi bagaimana intuisi seniman bekerja dan dapat menghasilkan pemikiran yang luas. Dengan bergabung bersama Wot Batu, G menjadi lebih memahami karakteristik Sunaryo. Ia menjadi lebih mudah mengenali karya Sunaryo lain di luar Wot Batu, baik dari repetitif garis atau titik, warna ataupun komponen lain.

b. Pembacaan dari Pengunjung Wot Batu

Mayoritas pengunjung Wot Batu mengetahui tempat tersebut melalui media sosial dan datang untuk menikmati suasana sejuk untuk bersantai. Mereka dapat mengikuti tur yang memberikan penjelasan rinci tentang instalasi di Wot Batu, diarahkan oleh pemandu untuk berinteraksi dengan batu-batu di tempat tersebut. Namun, ada juga pengunjung yang tidak mengikuti tur, menyebabkan perbedaan signifikan dalam pandangan mereka terhadap Wot Batu. Wawancara dilakukan pada dua orang partisipan pengunjung yang mengikuti tur, dan tiga orang pengunjung yang tidak mengikuti tur. Kelima pengunjung itu sama-sama tidak memiliki latar belakang seni dan juga berasal dari luar kota Bandung.

Dalam wawancara, pengunjung yang mengikuti tur, N dan K, menunjukkan pengalaman emosional yang dalam serta pemahaman bahwa Sunaryo sebagai seniman sangat intuitif terhadap hidup dan peka terhadap hal-hal di sekitar, termasuk juga bagaimana Sunaryo mengikuti pergerakan alam termasuk elemen-elemen di dalamnya. Mereka lebih memahami konsep artistik dan filosofi yang terkandung dalam instalasi, sedangkan B, P, dan M yang tidak mengikuti tur, lebih cenderung melihat langsung ke aspek visual dan kesan fisik tanpa pemahaman mendalam. Pengunjung yang mengikuti tur lebih memperoleh pengalaman sensorik yang kuat, sementara yang tidak mengikuti tur lebih fokus pada atmosfer ketenangan dan kesan spiritual Wot Batu.

Pengunjung Wot Batu memiliki spot favorit yang menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka. Bagi pengunjung yang mengikuti tur seperti N dan K, spot favoritnya adalah batu merenung, karena dari sana mereka bisa melihat area Wot Batu secara menyeluruh dengan sudut pandang terbaik. Mereka merasakan pengalaman yang kuat setelah mendapatkan penjelasan serta merasakan instalasi secara langsung. Ini menunjukkan ketertarikan mereka untuk menggunakan indera dan emosi serta berkomunikasi dengan batu-batu tersebut. Sementara bagi pengunjung yang tidak mengikuti tur seperti B, P, dan M, spot favorit mereka bervariasi. Ada yang menikmati duduk santai untuk merasakan angin sepoi-sepoi, ada yang menyukai Batu Air, dan ada juga yang tertarik dengan Batu Gerbang dan lorong transisi karena memberikan pengalaman seperti memasuki 'dunia lain'. Meskipun preferensi spot

berbeda-beda, pengunjung dari kedua kelompok tersebut setuju bahwa Wot Batu memberikan suasana yang tenang sehingga memenuhi ekspektasi mereka.

5. Diskusi Kritis

Wot Batu sebagai buah karya Sunaryo, menginterpretasikan pengalaman dan refleksi atas keberadaan beliau di dunia. Wot Batu juga bertujuan untuk menciptakan suatu ruang yang memperbolehkan pengunjungnya untuk ikut merasakan serta menggali makna eksistensial manusia secara lebih dalam. Kesatuan subjek-objek Sunaryo dan Wot Batu yang selanjutnya dimaknai melalui *Lebenswelt* Sunaryo secara garis besar dapat terbaca oleh orang lain, baik itu staf maupun pengunjung Wot Batu.

Untuk memahami *Lebenswelt* Sunaryo, Penulis menyadari bahwa sangat penting untuk menarik perspektif lebih jauh dari sekedar sebuah karya dan penciptanya. Dari titik pembacaan Wot Batu oleh orang lain, Penulis menemukan benang merah pemahaman yang sama baik pengunjung atau staf, yaitu Wot Batu adalah wujud karya pengalaman spiritual Sunaryo. Hal tersebut dilihat dari adanya perbedaan mendalam antara pemahaman staf dan pengunjung. Penulis menyadari bahwa dengan memahami karakter dari seniman akan lebih memperdalam pembacaan bagi suatu kesatuan subjek dengan objeknya. Karenanya, Penulis kemudian menarik lebih mundur lagi mengenai 'perjalanan hidup' Sunaryo yang tidak terbaca orang lain dalam konteks Wot Batu.

Sebagai seorang seniman, Sunaryo tergolong sebagai seniman yang memiliki rasa sosial yang tinggi. Di Ciburial sendiri, Sunaryo mendirikan SSAS tidak hanya sebagai galeri, namun juga sebagai ruang sosial. Selain itu, Sunaryo juga mengambil kepemimpinan informal dalam badan WPP yang bertujuan mengembangkan pembangunan lokal tempat tersebut bersama para pengusaha, seniman, warga lokal, dan pendatang lain (Widiastuti et al., 2017). Hal ini menyiratkan bahwa Sunaryo memiliki visi jauh ke depan, karena menyadari bahwa pembangunan akan meningkatkan nilai pariwisata yang akan memajukan ekonomi masyarakat.

Melalui perjalanan hidup beliau yang penuh dengan nilai kemanusiaan, pada satu titik hidup beliau kemudian mendirikan Wot Batu yang disebut sebagai tempat yang bertujuan untuk berkontemplasi dan merefleksikan diri dibandingkan ruang untuk bersantai (Widiastuti et al., 2017). Selain itu, dibandingkan karya sebelumnya yang berhubungan dengan arsitektur, Wot Batu melampaui karya tersebut dalam hal bahan yang digunakan, pengalaman pengunjung, dan kualitas lainnya. Wot Batu menunjukkan Sunaryo sebagai seorang seniman yang matang yang terbuka untuk menggunakan teknologi saat ini untuk mendukungnya dalam mengekspresikan pandangan tentang moralitas manusia (Liummah, 2022). Dalam menyampaikan perspektif spiritualitasnya di Wot Batu, Sunaryo menerapkan berbagai aspek seperti penggunaan batu, arah angin, metode, harmoni antara ruang dan bahan, kualitas estetika seni formalis, dan pengalaman multisensori. Dengan demikian, beliau membawa pengunjung ke pemahaman yang lebih dalam.

Meski tujuan Sunaryo adalah untuk membawa orang lain menyelami lebih dalam tentang makna dan spiritual kehidupan, nyatanya interpretasi orang dapat berbeda-beda sesuai dengan latar belakang, pengetahuan, pun juga perannya terhadap Wot Batu. Berdasarkan pengamatan di lapangan, kesatuan subjek-objek antara *Lebenswelt* Sunaryo dengan Wot Batu secara garis besar terbaca sama, yaitu adanya kesatuan dalam penggambaran pengalaman spiritual, namun dalam tingkat kedalaman pemahaman berbeda menurut staf dan pengunjung Wot Batu.

Dari wawancara yang dilakukan bersama dua staf, menunjukkan bahwa mereka mampu membaca kesatuan antara *Lebenswelt* Sunaryo dan Wot Batu dengan cukup cermat, meskipun ada beberapa perbedaan arti dan mampu memahami intuisi Sunaryo yang menciptakan karya itu. Keduanya memandang Wot Batu sebagai representasi kesatuan dan cara untuk menceritakan perjalanan spiritual dan makna hidup Sunaryo secara terpadu yang mengaitkan energi alam dengan kehidupan. Perbedaan pemaknaan terlihat dari R dari bidang manajerial yang cukup memaknai Wot Batu berdasarkan iktisariah yang diberikan, namun G sebagai pemandu tur lebih mampu memahami, mempelajari, dan mengartikan setiap makna Wot Batu dengan lebih baik dan mendapatkan idenya sendiri dari karya Wot Batu. Ini dapat disebabkan oleh peran yang dimainkan oleh setiap karyawan; misalnya, seorang karyawan bekerja di bidang manajemen dan tidak begitu akrab dengan makna Wot Batu, sedangkan karyawan lainnya bekerja sebagai pemandu dan setiap hari menjelaskan makna Wot Batu kepada pengunjung. Selain itu, pendidikan yang mereka terima, baik di bidang seni maupun non-seni, tentu dapat memengaruhi cara keduanya berpikir tentang arti seni; meskipun, R bekerja setahun lebih lama daripada G.

Di sisi lain, representasi Wot Batu terhadap Sunaryo yang dapat ditangkap oleh masyarakat sebagai wujud kesatuan subjek-objek juga dimaknai berbeda antara staf dan pengunjung. Staf yang sering hadir memahami karakteristik unik Sunaryo di luar Wot Batu, mengenali tanda tangan seniman dalam karyanya. Mereka mengapresiasi Wot Batu sebagai manifestasi Sunaryo yang mencerminkan garis repetitif, warna merah, dan ketertarikan Sunaryo pada makna hidup. Namun, pengunjung yang datang hanya sebagai tamu tidak mengidentifikasi secara langsung karakteristik Sunaryo dalam karya tersebut. Mereka melihat Wot Batu lebih sebagai tempat yang menenangkan, fokus pada suasana alam yang sejuk dan menyegarkan pikiran serta badan. Hal ini mengarah bahwa pembacaan representasi Wot Batu terhadap Sunaryo perlu didukung dengan ilmu pengetahuan dari pengalaman seni dan seniman sebelumnya.

Dengan demikian, penyampaian makna pada ruang seni Wot Batu telah berjalan dengan baik, namun Penulis menangkap bahwa pemahaman orang lain akan lebih baik ketika memahami lebih dalam melalui penjelasan dan pemahaman latar belakang Sunaryo. Hal ini menjelaskan perbedaan pemahaman dari staf dan pengunjung Wot Batu. Meski demikian, unsur suasana, pemilihan material, ruang terbuka, dan hal lain yang bisa dirasakan dengan panca indera menjadi komponen yang meningkatkan pengalaman spiritual orang lain meski tidak memahami secara makna tiap instalasi. Perpaduan antara konsep alam dan konsep kehidupan yang sangat beragam dapat dikolaborasikan secara apik oleh Sunaryo sehingga Wot Batu menjadi tidak hanya indah secara makna namun juga indah secara mata/visual.

Meski Wot Batu ingin menghadirkan nuansa yang tenang, spiritual, dan menyatu dengan alam, namun lansekapnya memang masih didominasi oleh komponen yang dibentuk dan diadakan, seperti bentuk-bentuk batu yang tidak sebagaimana aslinya dan dinding beton yang mengelilingi area. Ini mencerminkan idealisme dan ciri khas Sunaryo yang tampak jelas di tempat ini. Belajar dari hal ini, arsitek dalam proses mendesain dapat mempertimbangkan dengan cermat antara konsep yang diinginkan dan identitas pribadi dalam desain, agar tidak ada konflik dan pembatasan antara keduanya.

Meskipun demikian, masyarakat berhasil membaca esensi spiritual dan refleksi makna hidup yang disampaikan melalui karya Wot Batu. Sunaryo berhasil mengoptimalkan penyampaian pesan ini melalui berbagai aspek, termasuk penggunaan indera, penataan ruang, serta strategi informasi. Hal ini juga dapat menjadi pembelajaran bagi para arsitek tentang Wot Batu, sebagai contoh karya yang berhasil menyalurkan *Lebenswelt* penciptanya pada berbagai kalangan dan menyatukan subjek pencipta dan objek karyanya, juga dapat memberikan makna pada lokasi tersebut, dengan tetap menghasilkan karya dan tapak ruang terbuka yang seimbang dan harmoni.

6. Kesimpulan

Kesatuan antara pengalaman spiritual subjek-objek antara Sunaryo dan Wot Batu dalam karya ini terbaca serupa dengan tingkat pemahaman yang berbeda antara staf pengelola, pemandu wisata, pengunjung yang mengikuti tur dan pengunjung yang tidak mengikuti tur. Namun terlepas dari hal tersebut, Wot Batu berhasil menyampaikan makna hidup dan perjalanan spiritual Sunaryo melalui berbagai media.

Karya ini menjadi perwujudan *Lebenswelt* Sunaryo melalui berbagai pandangan, pengalaman sosial, emosi dan imajinasi Sunaryo yang ternyata terarah pada spiritualitas dan kehidupan. Meskipun Wot Batu berasal dari pengalaman dan refleksi pribadi Sunaryo, Wot Batu mungkin membuka ruang untuk pengalaman yang lebih luas dan dapat mendorong interpretasi yang berbeda dari orang-orang selain seniman.

Perbedaan kedalaman pemahaman ini dipengaruhi dari berbagai faktor, seperti latar belakang orang tersebut dan pengetahuannya tentang seni dan sang seniman sendiri. Ini menunjukkan betapa pentingnya bagi orang lain untuk menangkap pengalaman dan makna dari Wot Batu sebagai tolok ukur keberhasilan dari sang seniman menyalurkan pesan dan makna dari karyanya. Pemahaman ini dapat digunakan sebagai dasar rencana arsitek untuk ruang seni terbuka lainnya dan menjadi contoh dalam menggabungkan konsep alam dan identitas artistik yang harmoni dan seimbang.

Daftar Pustaka

- Alaslan, A. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. <https://doi.org/10.31237/osf.io/2pr4s>
- Arnold, T. (2020). The Object(s) of Phenomenology. *Husserl Studies*, 36(2), 105–122. <https://doi.org/10.1007/s10743-020-09262-x>

- Asih, I. D. (2005). FENOMENOLOGI HUSSERL: SEBUAH CARA "KEMBALI KE FENOMENA." *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(2), 75–80. <https://doi.org/10.7454/jki.v9i2.164>
- Chandr. (2019). GENIUS LOCI IN WOT BATU. *Riset Arsitektur (RISA)*, 3(04), 328–344. <https://doi.org/10.26593/risa.v3i04.3518.328-344>
- Chandra, K. I., & Wijayaputri, C. S. (2019). GENIUS LOCI IN WOT BATU. *Riset Arsitektur (RISA)*, 3(04), 328–344. <https://doi.org/10.26593/risa.v3i04.3518.328-344>
- Christou, P. A., Farmaki, A., Saveriades, A., & Spanou, E. (2019). The "genius loci" of places that experience intense tourism development. *Tourism Management Perspectives*, 30, 19–32. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2019.01.002>
- Cornelisse, M. (2018). Understanding memorable tourism experiences: A case study. *Research in Hospitality Management*, 8(2), 93–99. <https://doi.org/10.1080/22243534.2018.1553370>
- Larsen, T. B. (2020). Life Takes Place: Phenomenology, Lifeworlds and Place Making. *The AAG Review of Books*, 8(1), 3–5. <https://doi.org/10.1080/2325548X.2020.1689039>
- Lee, N.-I. (2020). The Pluralistic Concept of the Life-World and the Various Fields of the Phenomenology of the Life-World in Husserl. *Husserl Studies*, 36(1), 47–68. <https://doi.org/10.1007/s10743-019-09254-6>
- Liummah, K. (2022). A Study of Sunaryo's Wot Batu through Art Criticism. *Journal of Visual Art and Design*, 14(2), 138–152. <https://doi.org/10.5614/j.vad.2022.14.2.9>
- Lyu, F. (2019). Architecture as spatial storytelling: Mediating human knowledge of the world, humans and architecture. *Frontiers of Architectural Research*, 8(3), 275–283. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2019.05.002>
- Qomaruzzaman, B., & Rahman, M. T. (2019). The meaning of place and the edu-turist experience in Wot Batu Bandung, Indonesia. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 8(40), 1853–1865.
- Santos, C., Neto, M. J. P., & Neves, M. (2020). *Information Design in Presentation, Interpretation and Dissemination of Natural and Cultural Heritage* (pp. 413–423). https://doi.org/10.1007/978-3-030-20227-9_38
- Soeprapto, S. (1999). Fenomenologi Husserl sebagai Dasar Mengembangkan Filsafat dan Dasar Menentukan Ukuran Kebenaran. *Jurnal Filsafat*, 30. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.31681>
- Terzoglou, N.-I. (2018). Architecture as Meaningful Language: Space, Place and Narrativity. *Linguistics and Literature Studies*, 8(3), 120–132. <https://doi.org/10.13189/lis.2018.060303>
- Widiastuti, I. (2023). *Fenomenologi* (p. 7). Bahan Ajar Kuliah Teori dan Kritik Arsitektur SAPPK ITB.
- Widiastuti, I., Saiful, A., & Kartamihardja, A. I. (2017). Bukit Pakar Timur Street and the Development of Art Space and Café Tourism in Bandung. In *Proceedings of the 6th International Conference of Arte-Polis* (pp. 95–104). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-10-5481-5_10
- Wilson, J. (2012). Measurement for Leisure Services and Leisure Studies by Mounir G. Ragheb [Review of the book *Measurement for Leisure Services and Leisure Studies*, by M. G. Ragheb]. *Journal of Leisure Research*, 44(4), 544–548. <https://www.nrpa.org/globalassets/journals/jlr/2012/volume-44/jlr-volume-44-number-4-pp-544-548.pdf>
- Wright, A. (1994). *Soul, Spirit, and Mountain: Preoccupations of Contemporary Indonesian Painters*. Oxford University Press.